

PEMEROLEHAN DEIKSIS PADA ANAK USIA 24 BULAN

Novita Dwi Indriyani¹

Universitas Yos Soedarso Surabaya
bee.indriyani89@gmail.com

ABSTRAK: Tidak hanya orang dewasa, balita juga memiliki kemampuan dalam menggunakan kata ganti yang rujukannya tidak tetap atau yang sering disebut dengan deiksis. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan deiksis pada anak usia 24 bulan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang anak yang berumur 24 bulan masih belum menguasai kata-kata deiksis secara penuh. Ia hanya menguasai beberapa deiksis ruang dan beberapa deiksis persona, sedangkan untuk deiksis waktu ia sama sekali belum menguasai. Hasil tersebut diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan dalam membangun komunikasi dengan balita.

Kata Kunci: Balita, Deiksis

ABSTRACT: *Not only adults, toddlers also have the ability to use pronouns whose references are not fixed or often referred to as deixis. This study which aims to describe the acquisition of deixis in toddlers aged 24 months uses a descriptive qualitative approach. The result of the research shows that toddlers who are 24 months old still do not fully master deixis words. He only mastered some spatial deixis and some persona deixis, while for time deixis he had not mastered it at all. These results are expected to be a reference or consideration in building communication with toddlers.*

Keywords: *Toddler, Deixis*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa balita tidak sama dengan orang dewasa. Kecakapan balita akan bertambah seiring dengan pertumbuhan, termasuk dalam kemampuannya menggunakan kata dengan rujukan yang tidak tetap (deiksis). Balita akan mengulang kata yang tidak dipahaminya atau bahkan tidak merespon. Demi terwujudnya komunikasi yang baik, orang dewasa harus memahami batas kemampuan balita.

Kata deiktis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukkan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu (Purwo, 1984:1). Hal ini berarti kata yang sama dapat memiliki perbedaan hasil rujukan bergantung peristiwa bahasa yang dilakukan.

Senada dengan Purwo, Chaer (2010:31) menyatakan, bahwa deiksis merupakan kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap dan dapat berpindah dari

satu maujud ke maujud yang lain. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa wujud atau hal yang dibicarakan tersebut akan selalu berubah bergantung konteks pembicaraan.

Menurut Djajasudarma (2010:57), deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai tempat penandaan orang, objek serta peristiwa yang sedang diacu dalam hubungan ruang dan waktunya.

Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur (Nadar, 2009:55).

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata *saya*, *sini*, *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Purwo (1984) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa tersebut. Orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya *saya*, *kita*, dan *kami*. Orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu*, *kalian*, *saudara*. Orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia* dan *mereka*.

Deiksis ruang ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa, membedakan antara yang dekat kepada pembicara dan yang bukan dekat kepada pembicara atau yang dekat kepada pendengar. (Nababan, 1987:41). Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam peristiwa bahasa pemberian bentuk pada lokasi dapat berubah bergantung pembicaraan.

Deiksis ruang dipilah menjadi dua, yaitu lokatif, demonstratif, dan temporal (Nadar, 2009:58). Lokatif meliputi *sini*, *sana*, dan *situ*; demonstratif meliputi *ini*, *itu*, *begini*, *begitu*; sedangkan temporal meliputi *kini* dan *dini*. Pronomina demonstratif *ini* untuk menunjuk pada benda (tempat) yang dekat dengan persona pertama, dan *itu* untuk menunjuk pada benda yang jauh dari persona pertama atau dekat dengan persona kedua. Kata *ini* dan *itu* memiliki kesamaan titik labuh dengan kata pronomina *sini* dan *situ*.

Fillmore menyatakan, bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang berhubungan dengan waktu, yaitu waktu yang bergerak atau waktu yang diam. Leksem ruang seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, *pendek* memberikan kesan seolah-

olah waktu merupakan hal yang diam, sedangkan leksem seperti *datang, lalu, tiba, mendekat* memberikan kesan waktu yang bergerak (Purwo, 1984:59).

Deiksis yang menyangkut waktu berhubungan dengan struktur temporal. Leksem waktu seperti *pagi, siang, sore, dan malam* tidak bersifat deiktif karena perbedaan masing-masing leksem ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat deiktif apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara (Purwo, 184:71). Kata yang bereferensial tidak tetap (tentu) dapat dikatakan deiktif, bahkan merupakan hakikat deiksis. Tuturan berdeiksis yang diujarkan balita bernama Aiza akan dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000) kepada seorang anak bernama Echa yang merupakan cucunya sendiri. Dalam penelitian yang telah dibukukan dan memakan waktu hingga 5 tahun tersebut Dardjowidjojo membahas semua aspek kebahasaan, mulai dari fonologis, morfologis, morfosintaksis, sintaksis, leksikon, hingga pragmatik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti, yaitu sama-sama anak balita. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kebahasaan yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Musfiro (2021) dalam jurnal yang berjudul *Deiksis dalam Ineraksi Verbal pada Mahasiswa di Surabaya*. Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis deiksis yang dieliti, yaitu persona, ruang, dan waktu. Perbedaannya terletak pada sumber penelitian. Musfiro menggunakan mahasiswa (orang dewasa) sebagai sumber datanya, sedangkan dalam penelitian ini adalah balita.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui deiksis-deiksis yang sudah dikuasai oleh balia berumur 2 tahun. Melalui interaksi dan percakapan dengan balita bernama Aiza, penelitian ini mendapatkan data berupa tuturan-tuturan berdeiksis. Seorang balita tentu masih belum pandai bercakap seperti orang dewasa. Ia harus melewati tahapan-tahapan tertentu dalam berbahasa. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil fokus pemerolehan deiksis anak balita. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dalam berkomunikasi dengan balita. Dengan mengetahui batas kemampuan balita dalam bertutur kata, proses komunikasi akan berjalan dengan baik.

METODE

Dalam penelitian yang berfokus pada pemerolehan deiksis pada balita usia 24 bulan ini digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Aiza Fitri Pramudita yang berumur 24 bulan, sedangkan objek penelitian adalah deiksis yang diungkapkan oleh subjek tersebut. Aiz, sapaan akrab subjek, menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia dalam kesehariannya. Hal ini disebabkan, dalam keseharian lingkungan sosialnya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sedangkan keluarganya memberi masukan bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Teknik dasar dalam metode simak ialah teknik sadap. Adapun lanjutan dari teknik sadap tersebut menurut Mahsun (2005:92-93), dapat berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat kejadian yang dapat mendukung dan mempermudah dalam proses penganalisisan data.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diteliti adalah metode distribusional. Selanjutnya, metode tersebut dioperasionalkan dengan menggunakan teknik pemilahan. Dalam teknik pemilahan, perlu didukung dengan penggunaan tabel untuk mempermudah dalam mengolah data. Data yang telah diperoleh didistribusikan ke dalam kolom-kolom yang tersedia pada tabel tersebut. Langkah selanjutnya, yaitu pengodean data, pengklasifisian data, dan penganalisisan data. Data dianalisis dengan menggunakan teori deiksis dalam bahasa Indonesia Bambang Kaswanti Purwo yang meliputi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang dituturkan oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada baltia berusia 24 bulan, dapat diuraikan pembahasan paparan data-data hasil penelitian yg seluruhnya diambil dalam analisis data. Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Seorang anak berusia 2 tahun sudah bisa berucap *aku*, *-ku*, dan *kamu* dengan benar. Secara berurutan deiksis yang dihasilkan oleh anak usia 2 tahun adalah *-ku*, *aku*, dan *kamu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia 2 tahun sudah memiliki kemampuan dan daya paham terhadap penggunaan penunjuk persona dalam percakapan dengan urutan deiksis persona pertama tunggal terlebih dahulu baru kemudian deiksis persona kedua tunggal.

Deiksis ruang juga telah dikuasai oleh anak usia 2 tahun dengan baik. Hal tersebut terlihat pada produksi deiksis ruang dalam percakapan, baik yang bersifat demonstratif maupun lokatif. Secara berurutan deiksis yang dihasilkan oleh anak usia 2 tahun adalah *ini*, *itu*, *sini*, dan *sana*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia 2 tahun lebih banyak menghasilkan deiksis penunjuk ruang yang bersifat demonstratif terlebih dahulu, baru kemudian yang bersifat lokatif dalam percakapan sehari-hari mereka.

Berbanding terbalik dengan kemampuan balita saat menggunakan deiksis waktu. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan referensi tidak tetap yang merujuk pada waktu. Balita masih belum bisa menerima pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak usia 2 tahun, dapat disimpulkan bahwa subjek masih belum bisa memahami deiksis waktu. Berbeda dengan deiksis-deiksis lainnya. jika subjek diberi pertanyaan yang menyangkut deiksis waktu, jawabannya selalu mengulangi pertanyaan yang sama atau diam saja dan hanya berucap “hemm”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Balita hanya menguasai deiksis persona pertama tunggal ku- dan persona kedua tunggal kamu. Deiksis persona ketiga tidak muncul dalam tuturan tapi ketika percakapan balita menunjukkan respon bahwa dia paham. Deiksis ruang yang telah dikuasai yaitu ini, itu, sini, dan sana. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak usia 2 tahun, dapat disimpulkan bahwa subjek masih belum bisa memahami deiksis waktu.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah jurnal karya Musfiro (2021). Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis deiksis yang diteliti, yaitu persona, ruang, dan waktu. Perbedaannya terletak pada sumber penelitian. Musfiro menggunakan mahasiswa (orang dewasa) sebagai sumber datanya, sedangkan dalam penelitian ini adalah balita. Hasil temuan pun berbeda. Dalam penelitian terdahulu ditemukan ketiga penggunaan deiksis, sedangkan dalam penelitian ini hanya ditemukan deiksis persona dan deiksis ruang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua deiksis diketahui oleh anak balita berumur 2 tahun. Hal tersebut disebabkan masih kurangnya masukan dan kesiapan balita dalam mengolah kata dengan referensi yang tidak tetap. Orang dewasa tentunya tidak boleh memaksakan sesuatu yang dipahaminya kepada balita. Jika hal tersebut dilakukan, percakapan yang terjadi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, orang dewasa harus mengetahui kemampuan balita saat berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Pemahaman Unsur dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musfiro, Naji'atul dan Luluk Insani Kulup. 2021. Jurnal. "Deiksis dalam Interaksi Verbal pada Mahasiswa di Surabaya" dalam *Buana Sastra* Vol. 8 No. 1, Juli. <http://doi.org/10.36456/bastra.vo;8.no1.a4131> diakses pada 12 November 2021 pukul 21.23 WIB
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK.
- Nadar, F.X.. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siroj, M. B. (2015). Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2)

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zulaeha, Ida. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.